

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan salah satu alat ukur bagi pihak eksternal untuk mengetahui kondisi dan kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan dapat dikatakan sebagai bentuk tanggung jawab dari hasil pengelolaan sumber daya yang dikelola oleh pihak manajemen perusahaan berupa data selama satu periode tertentu yang nantinya akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan atau yang biasa disebut dengan stakeholder. Dikutip dari Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 tahun 2017 tujuan dari laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi mengenai posisi dan kinerja keuangan serta arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Muhthadin & Hasnawati (2022) menyatakan bahwa salah satu informasi dan parameter penting untuk mengukur kinerja manajemen dalam laporan keuangan adalah informasi tentang laba. Laba merupakan pengukuran dari ringkasan kinerja perusahaan yang dilakukan berdasarkan akuntansi berbasis akrual. Informasi laba pada laporan keuangan merupakan hal yang menjadi perhatian utama dalam menaksir kinerja atau melihat bagaimana pertanggung jawaban manajemen. Sehingga banyak para pelaku perusahaan yang sering memoles atau merekayasa hasil

laba/keuntungan guna memaksimalkan atau meminimalkan sesuai dengan target yang ingin dicapai dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu. Kegiatan merekayasa yang dilakukan oleh manajer perusahaan ini sering disebut juga sebagai manajemen laba (*earning management*).

Dikutip oleh Indriastuti (2012) menjabarkan bahwa manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (manajer). Salah satu cara untuk mengukur manajemen laba adalah dengan menggunakan proksi *Discretionary Accrual* (DA). *Discretionary Accrual* adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajer, artinya manajer memberi intervensinya dalam proses pelaporan akuntansi.

Manajemen laba (*earnings management*) merupakan upaya untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang (Meliana et al., 2022). Metode yang sering digunakan dalam melakukan manajemen laba (1) Manajemen laba akrual yaitu melalui estimasi dan metode akuntansi yang tidak menimbulkan dampak langsung pada nilai perusahaan; (2) Manajemen laba riil yaitu mengurangi beberapa pengeluaran yang diperlukan misal riset dan pengiklanan; (3) Manajemen Laba Oportunistik yaitu menghasilkan laporan laba yang lebih tinggi daripada sesungguhnya; (4) Manajemen Laba Efisien yaitu meningkatkan informasi mengenai laba khususnya yang bersifat privat demi keuntungan perusahaan.

Fenomena manajemen laba yang belakangan terjadi adalah kasus dari PT. Indofarma Tbk, mengutip dari web Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) pada April 2024. BPK menyerahkan Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) investigasi atas pengelolaan Keuangan PT Indofarma Tbk tahun 2020 s.d 2023 pada Jaksa Agung RI. Indofarma diduga melakukan penggelembungan persediaan, rekayasa transaksi, dan pencatatan fiktif, sehingga laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya.

BPK menemukan adanya kejanggalan terhadap laporan keuangan yang dimiliki oleh PT. Indofarma Tbk. Temuan pengeluaran dana dan pembebanan biaya tanpa didasari transaksi senilai 24,35 miliar rupiah. Ada juga pinjaman melalui fintech yang bukan untuk kepentingan perusahaan senilai 1.26 miliar rupiah. Berdasarkan hasil pemeriksaan investigatif BPK menyimpulkan terdapat penyimpangan yang berindikasi tindak pidana yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait dalam pengelolaan Keuangan PT Indofarma Tbk dan anak perusahaan yang mengakibatkan indikasi kerugian negara pada PT Indofarma dan anak perusahaan sebesar Rp 371.834.530.652 (Rp 371,8 miliar).

Manajemen laba merupakan hal yang menarik untuk diteliti karena hal ini dapat mencerminkan kondisi dimana perilaku pihak manajemen dalam mengelola laba dalam laporan keuangan untuk dilaporkan. Studi kasus di atas merupakan salah satu contoh dari manajemen laba yang bersifat negatif dan merugikan, penting bagi kita untuk mengetahui

tentang manajemen laba agar tidak terjadi hal seperti di atas dan agar kita dapat mengantisipasi di masa yang akan datang. Tindakan untuk meminimalisir manajemen laba dapat dilakukan dengan mekanisme dan implementasi dari tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance (GCG)*.

Indriastuti (2012) menyatakan bahwa *good corporate governance* adalah konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. *Good corporate governance* adalah suatu sistem internal yang dilihat dari kebijakan proses dan pihak yang melayani kebutuhan stakeholder dengan cara melayani dan mengarahkan serta mengendalikan aktivitas manajemen dengan menerapkan praktik bisnis yang objektif dan integritas sehingga hal ini dipercaya dapat mengurangi tindakan manajemen laba.

Tujuan dari *good corporate Governance* sendiri adalah untuk mengatur hubungan antara kedua pihak atau lebih yang memiliki kepentingan. Dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* adalah prinsip yang digunakan oleh perusahaan untuk menjaga keberlanjutan perusahaan guna meningkatkan kinerja dan memaksimalkan nilai perusahaan dengan menggunakan praktik yang transparan dan akuntabel atau bertanggung jawab.

Penerapan *good corporate governance* juga diterapkan oleh PT PLN Energi Primer Indonesia dalam berita yang berjudul “Pentingnya Tingkatkan Komitmen untuk Jaga Tata Kelola Perusahaan” dilansir dari media Investor.ID pada awal Januari 2025 PT PLN Energi Primer Indonesia (PLN EPI) subholding dari PT PLN (Persero) berkomitmen untuk membangun, menjaga, dan meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan yang baik. PLN EPI mendapatkan penghargaan karena dinilai telah berhasil menerapkan prinsip Good Corporate Governance (GCG) dan mampu berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Melalui fakta tersebut, PT PLN EPI berhasil menciptakan kesan yang baik untuk perusahaan sebagaimana dari tujuan dari manajemen laba melalui *good corporate governance* bahwa tata kelola perusahaan yang baik mampu meningkatkan citra atau nilai tambah perusahaan di mata orang luar dalam hal ini *stakeholder*.

Faktor berikutnya yang dapat meminimalisir dari praktik manajemen laba yaitu rasio hutang atau *leverage*. Para pemangku kepentingan terutama investor biasanya melihat kemampuan dan resiko perusahaan dari variabel *leverage*-nya. Investor dapat memantau keadaan perusahaan dengan cara membandingkan bagaimana suatu perusahaan dapat mengatur tentang hutang dan pengembalian. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi biasanya akan memenuhi ekspektasi dengan pengembalian yang tinggi atau pun lebih, maka hal ini dapat

dikatakan bahwa suatu perusahaan tergolong dalam perusahaan dengan keuangan yang normal dan sehat begitu pula sebaliknya.

Akuntansi et al. (2021) menyatakan bahwa *leverage* sendiri berarti rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, dimana beban utang yang ditanggung perusahaan akan dibandingkan dengan aktivannya. *Leverage* juga berarti tingkatan untuk mengukur sejauh mana sekuritas dengan utang yang digunakan dalam struktur modal yang harus dianalisis untuk melihat sebaik apa dana ditangani oleh perusahaan serta bauran dana jangka panjang dan jangka pendek yang diperoleh dari luar harus sesuai dengan tujuan dan kebijakan perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* adalah penggunaan hutang untuk kepentingan keuntungan investasi serta meningkatkan finansial dengan sumber daya yang sudah ada dengan menggunakan dana pinjaman atau hutang untuk keuntungan yang lebih besar.

Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia menegaskan mengenai pentingnya *leverage* dalam pemulihan ekonomi Indonesia. Melalui siaran pers yang diberitakan di laman web resmi Kemenko Pemerintah terus mempercepat pencapaian target Reforma Agraria sebagai salah satu upaya dalam melakukan pemerataan ekonomi. Reforma Agraria yang merupakan salah satu Program Strategis Nasional juga turut berkontribusi dalam Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Kontribusi Reforma Agraria dalam PEN dilakukan melalui Penataan Aset

dengan redistribusi Tanah Objek Reforma Agraria (TORA) sebagai modal usaha produktif, serta Penataan Akses atau kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan memberikan bantuan permodalan, sarana produksi, akses pemasaran, serta pelatihan dan pendampingan usaha kepada masyarakat. Fakta diatas menunjukkan bahwa pentingnya leverage dapat mempengaruhi program dan performa dari suatu instansi, melalui rekayasa modal dan juga hutang yang tentunya telah dihitung dan diperkirakan sebelumnya.

Selanjutnya ada faktor ukuran perusahaan, faktor ini juga mendasari sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi manajemen laba yaitu dengan menjadikannya sebagai tolak ukur untuk membedakan kecil atau besarnya suatu perusahaan yang nantinya harus mampu untuk memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang saham dalam pengelolaan atau manajemen laba. Ukuran perusahaan adalah penilaian besar atau kecilnya suatu perusahaan yang biasanya ditunjukkan oleh nilai aset, total penjualan jumlah laba dan karyawan, modal yang dimiliki, beban pajak dan faktor lain yang menjadi pertimbangan.

Paramitha & Idayati (2020) mendefinisikan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan total aktiva, jumlah penjualan, rata – rata total penjualan dan rata – rata total aktiva yang digambarkan oleh besar kecilnya perusahaan dengan keterlibatan ukuran perusahaan dengan manajemen laba adalah semakin besar suatu ukuran perusahaan, maka semakin besar pula paksaan yang dihadapi karena perusahaan tersebut

akan menjadi sorotan dan pengawasan sehingga manajer tidak bisa leluasa melakukan penerapan manajemen laba. Jadi semakin kecil ukuran perusahaan manajer semakin memiliki peluang dalam melakukan manajemen laba.

Ukuran perusahaan sendiri digolongkan berdasarkan beberapa kriteria seperti jumlah karyawan, total penjualan dan aset serta modal yang dimiliki atau digunakan. Sedangkan klasifikasi umum membedakan perusahaan menjadi (1) perusahaan kecil; (2) perusahaan menengah; (3) perusahaan besar; (4) perusahaan multinasional atau MNC; (5) perusahaan rintisan atau *startup*. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 penggolongan perusahaan dibagi berdasarkan total penjualannya yaitu, (1) perusahaan mikro dengan penjualan < 300 juta rupiah; (2) perusahaan kecil dengan penjualan 300 juta rupiah – 2,5 miliar rupiah; (3) perusahaan menengah dengan penjualan 2,5 miliar rupiah – 50 miliar rupiah; (4) perusahaan besar dengan penjualan > 50 miliar rupiah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah indikator yang digunakan untuk mengukur besar atau skala perusahaan berdasarkan beberapa kriteria dari sudut pandang para pemangku kepentingan terutama investor.

Dilansir dari laman web CNBC Indonesia dengan judul “JK: Ukuran Perusahaan Bukan Lagi Untung-Rugi, Tetapi Valuasi” Mantan Wakil Presiden, Muhammad Jusuf Kalla (JK), mengatakan perkembangan teknologi telah mengubah dunia usaha dan menciptakan revolusi entrepreneurship. Sekarang perusahaan tidak lagi berfokus pada mencari

keuntungan tetapi valuasi. JK menjelaskan, perubahan dalam teknologi telah menjadikan perusahaan kecil mendunia. Kini bekerja bisa dilakukan dari mana saja. Perusahaan besar atau kecil tidak bisa dipisahkan lagi. JK menyatakan, perkembangan teknologi ini juga telah menciptakan lebih banyak subcontracting atau menyerahkan pengerjaan sebuah produk kepada pihak ketiga. Fakta di atas menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak terbatas berdasarkan teori yang sudah tersebar sebelumnya, ukuran perusahaan terus berkembang mengikuti perkembangan jaman serta indikator ketetapannya berubah sesuai dengan kriteria yang diinginkan sesuai dengan fenomena yang sedang marak terjadi pada tahun tersebut.

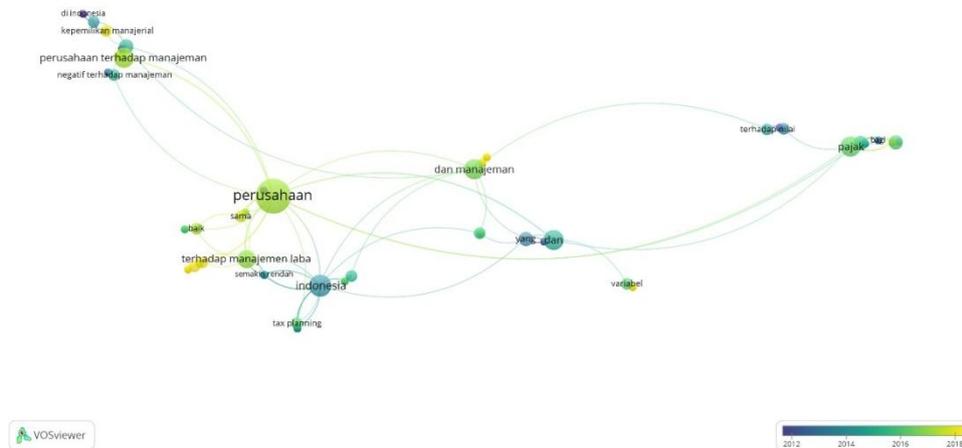
Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2021); Fanani et al.(2020); Indriastuti (2012) juga penelitian yang telah dilakukan oleh Kouki et al Sáenz González & García-Meca (2011; 2014) bahwa *good corporate governance* (GCG) memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap manajemen laba. Namun hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso & Agoes (2021) dan Dharma et al. (2021) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* (GCG) tidak cukup berpengaruh terhadap manajemen laba.

Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Setiowati et al. (2023); Muhthadin & Hasnawati (2022); Agustia (2013) dan penelitian lain yang dilakukan oleh Asim & Ismail (2019) menyatakan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Akuntansi et al. (2021) dan

Islamiah & Apollo (2020) menunjukkan hasil yang bertentangan dimana penelitiannya menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian juga dilakukan oleh Inge Lengga Sari Munthe (2019); Ningsih & Muiz (2018); Astuti et al. (2017); juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ali et al. (2015) menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Paramitha & Idayati (2020) dan Muhammad Farhan Genio Srikandi et al. (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak cukup berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil dari riset gap yang sudah saya pelajari, menjadikan sebagai bahan pertimbangan bahwasanya ketiga variabel mengenai *good corporate governance (GCG)*, *leverage* dan ukuran perusahaan masih perlu dipelajari lagi dalam melakukan penelitian sebagai tugas akhir dalam bentuk pembuatan skripsi.



Gambar 1: Research Gap menggunakan Vosviewer

Sumber: Diolah oleh Peneliti

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, berikut beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan:

1. Apakah *good corporate governance* (GCG) melalui indikator kepemilikan institusional dan komisaris independen dapat mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah *leverage* dapat mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah ukuran perusahaan dapat mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

4. Apakah *good corporate governance*, *leverage* dan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengungkapkan pengaruh *good corporate governance* (GCG) melalui indikator kepemilikan institusional dan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI
2. Mengungkapkan pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI
3. Mengungkapkan pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI
4. Mengungkapkan pengaruh *good corporate governance* (GCG), *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengetahuan serta wawasan mengenai bagaimana hubungan antara *Good Corporate Governance* (GCG), *Leverage* dan Ukuran

Perusahaan sebagai variabel atau faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini membuat pembaca mendapatkan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini memperdalam pengetahuan serta pemahaman peneliti terutama tentang manajemen laba, faktor yang mempengaruhi manajemen laba khususnya pada perusahaan yang tercatat di BEI, dan dampak dari adanya ketiga variabel penelitian dalam mempengaruhi manajemen laba.

